

Efek Mediasi Berbagi Pengetahuan dalam Kepemimpinan Transformasional pada Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Body Dissatisfaction Pada Mahasiswa Laki-Laki Universitas Lambung Mangkurat Yang Melakukan Perawatan Skincare

The Relationship Between Self-Confidence And Body Dissatisfaction In Male College Students Lambung Mangkurat University Who Do Skincare Treatments

Amelia Amini*, Rika Vira Zwagery, & Firdha Yuserina

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36 Banjarbaru, 70714, Indonesia

ABSTRAK

Body dissatisfaction adalah pemikiran dan perasaan negatif terhadap bentuk tubuh ideal dengan tubuh sebenarnya, *Body dissatisfaction* pada individu dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kepercayaan diri dengan *Body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki Universitas Lambung Mangkurat yang melakukan perawatan *skincare*. Sampel penelitian ini 210 laki-laki usia 18-25 tahun menggunakan teknik purposive sampling. Metode penelitian ini adalah *correlation product moment*, dengan pengumpulan data menggunakan skala PEI dari Shrauger (1995) dan BAS-2 dari Tylka dan Wood-Barcalow (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan $r = 0,535$; $n = 210$; $p = 0,000 < 0,05$; yang artinya adanya hubungan kepercayaan diri dengan *Body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki. Nilai korelasi menunjukkan arah hubungan positif antar variabel, yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi juga *Body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki yang melakukan perawatan *skincare*, dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah juga *Body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki yang melakukan perawatan *skincare*.

Kata kunci: kepercayaan diri, *body dissatisfaction*, mahasiswa laki-laki

ABSTRACT

Body dissatisfaction is negative thoughts and feelings about the ideal body shape with the actual body, *Body dissatisfaction* in individuals can be influenced by self-confidence. The purpose of this study was to determine whether or not there is a relationship between self-confidence and *Body dissatisfaction* in male students of Lambung Mangkurat University who do *skincare* treatments. The sample of this study was 210 men aged 18-25 years using purposive sampling technique. This research method is product moment correlation, with data collection using the PEI scale from Shrauger (1995) and BAS-2 from Tylka and Wood-Barcalow (2015). The product moment correlation test results also show the results of $r = 0.535$; $n = 210$; $p = 0.000 < 0.05$; which means that there is a relationship between self-confidence and *Body dissatisfaction* in male students. Based on the findings obtained, it is concluded that there is a positive relationship between self-confidence and *Body dissatisfaction* in ULM male students who do *skincare* treatments

Keywords: self-confidence, body dissatisfaction, male college students

*Korespondensi:

Amelia Amini
amelia05ah@gmail.com

Masuk: 9 Juli 2023

Diterima: 3 Agustus 2023

Terbit: 25 Januari 2025

Sitasi:

Amini, A., Zwagery, R. V., & Yuserina, F. (2024) Hubungan Kepercayaan Diri Dengan *Body dissatisfaction* Pada Mahasiswa Laki-Laki Universitas Lambung Mangkurat Yang Melakukan *Skincare*. *Jurnal Kognisia*, 7(2), 111-119.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2024.10.012>

PENDAHULUAN

Perawatan diri pada seseorang adalah aspek penting guna untuk memperbaiki, dan meningkatkan daya tarik seseorang. Seiring perkembangan zaman manusia juga mulai membutuhkan produk perawatan kulit atau *skincare* (Baiduri &

Khoiriah, 2020). Menurut situs media Universitas Gadjah Mada mengatakan bahwa *skincare* adalah sebuah produk yang digunakan pada seluruh bagian kulit dengan berbagai macam tujuan seperti menenangkan, memulihkan, memperbaiki, dan memberikan perlindungan (Ardhi, 2023). *Skincare* sendiri adalah hal penting digunakan agar kondisi

kesehatan kulit wajah dan tubuh tetap terjaga, selain itu rutinitas memakai perawatan kulit juga mempertahankan penampilan yang sehat dan cerah (Innovist, 2021).

Beberapa tahun terakhir laki-laki juga menjadi lebih sadar akan penampilan dan kesehatan, terutama pada kulit. Data media Euromonitor Internasional Indonesia termasuk berkontribusi 51 persen dalam industri kecantikan global dan dari survei terus meningkat 9,4 persen pertahun dari paruh tahun 2013 termasuk segmen laki-laki selama sedawarsa terakhir ini (Nursalam, 2020). Perawatan diri juga merambah pada laki-laki yang berstatus mahasiswa perawatan diri belum jadi prioritas utama dikarenakan keterbatasan biaya maka mahasiswa laki-laki hanya melakukan perawatan dasar saja (Baiduri & Khoiriah, 2020). Produk perawatan kulit laki-laki terbilang sederhana seperti memakai *face wash*, *toner*, pelembab wajah, obat jerawat, masker, *sunscreen*, *scrub*, *body lotion*, bercukur, luluran atau merawat kukunya agar terlihat menarik dan nyaman (Hanifah, 2011). Idealnya para laki-laki juga harus bisa merawat diri ketika kulit sehat dan bersih maka akan mencerminkan kebersihan dan kesehatan tubuh seseorang dan meningkatkan rasa kepuasan tubuh (Puspasari & Aprilianty, 2019). Laki-laki yang mengalami kesenjangan antara penampilan dan standar lingkungan akan memunculkan sikap *Body dissatisfaction* (Husna, 2013).

Body dissatisfaction pada pria sering kali diabaikan dan dianggap remeh *Body dissatisfaction* tidak hanya terjadi pada wanita yang sering membandingkan bentuk tubuh mereka dengan penampilan wanita lain, tetapi pada pria juga memiliki tendensi yang sama membandingkan bentuk otot dan berat badan dengan orang lain (Najla & Zulfaina, 2021). *Body dissatisfaction* bukanlah konsep baru namun hal itu sering dikaitkan dengan wanita daripada laki-laki (Toller dkk., 2004). Penelitian yang dilakukan oleh (Frederick dkk., 2007) mengatakan bahwa 90% laki-laki di Amerika Serikat mengalami *Body dissatisfaction* terhadap masa otot mereka.

Jenis kelamin sudah diakui sebagai penyebab *Body dissatisfaction* pada wanita, tetapi laki-laki juga tidak luput dari *Body dissatisfaction* dengan cara memperhatikan penampilan membuat laki-laki lebih percaya diri dan memenuhi kriteria maskulin (Turel dkk., 2018). Sejalan dengan hal itu laki-laki yang mengalami *Body dissatisfaction* maka akan muncul perilaku yang berkaitan dengan citra tubuh, yaitu adanya usaha dalam merawat diri, berolahraga, dan mengatur pola makan serta melakukan perawatan pada kulit (Brannon & Feist, 2010).

Menurut Tylka (2004) mengatakan jika seseorang sering membandingkan tubuhnya dengan tubuh orang lain maka akan menyebabkan *Body dissatisfaction* atau ketidakpuasan tubuh. Menurut Rosen dan Reiter (1996) juga mengatakan indikator seseorang yang mengalami *Body dissatisfaction* antara lain persepsi negatif, tidak percaya diri, body checking, kamuflase, batasan kegiatan, dan salah satu indikator tersebut mengatakan adanya sikap kepercayaan diri pada seseorang dapat mempengaruhi body dissatisfaction. Usia juga berpengaruh dengan *Body dissatisfaction* seseorang, seiring meningkatnya usia, kesadaran dan konsep diri dalam kehidupan semakin kuat sehingga cenderung membandingkan diri dengan orang lain, termasuk juga bentuk tubuh (Tylka & Wood-Barcalow, 2015). Hal ini diperkuat dengan penelitian Najla dan Zulfaina (2022) juga mengatakan bahwa laki-laki dewasa awal 20-40 tahun mengalami *Body dissatisfaction* mengenai berat badan mereka. Penelitian yang dilakukan Dr. Alison Field di rumah sakit Boston mengatakan bahwa laki-laki usia 15-21 tahun mengalami *Body dissatisfaction* pada otot dan berat badannya (Prawira, 2013).

Hal tersebut membuat laki-laki yang memperhatikan fisik bukanlah suatu hal yang aneh lagi (Ernawati, 2012). Tujuan saat ini laki-laki melakukan perawatan pada tubuh untuk kenyamanan, kesenangan, dan kepercayaan diri (Woodhouse, 2015). Menurut Papalia (dalam Ifdil dkk., 2017) kebanyakan

anak muda lebih memperhatikan penampilan dari pada aspek lain pada diri, mereka juga tidak suka melihat apa yang mereka lihat di cermin. Pada penelitian yang dilakukan Rosita (2007) (dalam Izza & Mahardayani, 2011) mengatakan bahwa laki-laki cenderung lebih percaya diri daripada perempuan. Pernyataan tersebut berdasarkan faktor jenis kelamin yang dipengaruhi budaya dan lingkungan terhadap kaum perempuan dan laki-laki yang berefek pada rasa percaya diri.

Menurut Shrauger dan Schohn (1995) kepercayaan diri adalah sebuah elemen dari dalam diri seseorang meliputi persepsi, dan mengacu dari kompetensi, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki. Adapun faktor kepercayaan diri menurut Shrauger dan Schohn (1995) kapabilitas yang berbeda, penilaian seseorang, presentase diri, evaluasi yang berubah dari waktu ke waktu. Menurut Handayani (2018) kondisi fisik juga menjadi penunjang individu untuk lebih percaya diri. Survey yang dilakukan oleh Kompas 95 persen laki-laki di Indonesia mengakui bahwa perawatan kulit dan tubuh dapat menunjang rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari (Cahya, 2017).

Wawancara studi pendahuluan yang dilakukan pada dua orang laki-laki pengguna *skincare*. Menurut pemaparan F yang melakukan perawatan kulit mengatakan bahwa adanya rasa tidak puas pada tubuh karena memiliki warna kulit belang pada tangan karena sinar matahari ketika berkendara dengan motor tanpa sarung tangan, F juga mengatakan menggunakan sunscreen membuat F merasa lebih percaya diri karena *skincare* berpengaruh terhadap meratakan warna kulitnya. F tidak merasa malu karena menggunakan *skincare* memberikan banyak manfaat dan merasa lebih puas karena bisa membuat kulitnya yang belang jadi tersamarkan. Wawancara selanjutnya yakni R memaparkan bahwa ketika sebelum mengenal *skincare* R merasa sangat tidak menyukai wajahnya karena selalu muncul jerawat, R mulai mengenal *skincare* ketika pasangannya merekomendasikan produk yang cocok untuk

kulit berjerawat. *Skincare* yang digunakan R selama ini ternyata cocok dan mengontrol jerawatnya dan R merasa lebih percaya diri, R juga mengatakan bahwa memakai *skincare* dapat membuatnya lebih puas dan percaya diri pada wajahnya karena merasa lebih bersih. Berdasarkan studi pendahuluan dan literature review yang sudah dilakukan peneliti merasa tertarik untuk meneliti kajian kepercayaan diri dengan *body dissatisfaction*, peneliti menyimpulkan bahwa apakah kepercayaan diri memiliki pengaruh hubungan terhadap *body dissatisfaction*. Oleh karena itu peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai hubungan kepercayaan diri dengan *Body dissatisfaction* terutama pada mahasiswa laki-laki yang melakukan perawatan *skincare* dengan beberapa pertimbangan dari penelitian terdahulu banyak berfokus pada jenis kelamin perempuan, sehingga urgensi dan pengujian teori *Body dissatisfaction* perlu dilakukan pada konteks jenis kelamin laki-laki saja. Penelitian ini diharapkan memberikan langkah preventif maupun kuratif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan tubuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif *non- experimental*. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menyajikan hasil berbentuk statistika angka (Sugiyono, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *correlation pearson*. Metode korelasi adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan dua variabel atau lebih (Siregar, 2015).

Partisipan

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki Universitas Lambung Mangkurat dengan kriteria penelitian mahasiswa laki-laki ULM, usia 18-25 tahun, menggunakan produk *skincare* (produk perawatan kulit wajah dan badan). Sampel penelitian ini berjumlah 210 mahasiswa dengan teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Pengukuran

Instrumen alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu untuk mengukur tingkat kepercayaan diri menggunakan *Personal Evaluation Inventory* (PEI) diadaptasi dari Shrauger (1995) dengan 46 butir aitem dan skor reliabilitas 0,907. Skala pengukuran tingkat *body dissatisfaction* menggunakan *Body Appreciation Scale-2* (BAS-2) diadaptasi dari Tylka dan Wood-Barcalow (2015) dengan 10 butir aitem dan skor reliabilitas 0,897.

Prosedur

Penelitian ini terdiri dari tiga prosedur yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pertama persiapan yaitu melakukan adaptasi kedua alat ukur, selanjutnya peneliti melakukan uji coba kepada mahasiswa UNISKA Banjarmasin sebanyak 76 mahasiswa laki-laki. Kedua pelaksanaan setelah instrumen alat ukur siap maka peneliti melakukan pengambilan data pada mahasiswa laki-laki ULM sebanyak 210 mahasiswa. Ketiga analisis data tahap terakhir

dimana peneliti melakukan uji korelasi terhadap data yang didapat, guna melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel (Siregar, 2015).

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah *correlation product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan SPSS *for windows*. Teknik ini ditemukan oleh Karl Person dan teknik ini digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara linear antar dua variabel atau lebih yang memiliki distribusi data normal (Ariani, 2014).

HASIL

Sebelum melakukan analisis data maka dilakukan terlebih dahulu uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi guna melihat korelasi antar variabel penelitian. Adapun hasil kategorisasi data kepercayaan diri dan *body dissatisfaction* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Kepercayaan diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kepercayaan Diri	$X < 92$	Rendah	8	3,8 %
	$92 \leq X < 138$	Sedang	178	84,8 %
	$138 \leq X$	Tinggi	24	11,4 %

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Body Dissatisfaction

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Body Dissatisfaction</i>	$X < 23,4$	Rendah	3	1,4 %
	$23,4 \leq X < 36,6$	Sedang	53	25 %
	$36,6 \leq X$	Tinggi	154	73,3 %

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Kepercayaan Diri	0,056	210	0,200
<i>Body Dissatisfaction</i>	0,034	210	0,200

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Kepercayaan Diri <i>Body Dissatisfaction</i>	83,159	0,000

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Hasil Analisis Korelasi (r)	Sig.	r ²
Kepercayaan Diri <i>Body Dissatisfaction</i>	0,535	0,000	0,286

Setelah uji deskripsi maka penelitian ini melakukan uji normalitas terhadap variabel kepercayaan diri dan *body dissatisfaction*. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel terdistribusi normal (Siregar, 2015). Uji normalitas ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan ketentuan $\text{Asymp Sig} > 0,05$ maka data terdistribusi normal (Narimawati dkk., 2020). Hasil uji normalitas dapat di lihat pada tabel 3.

Pada penelitian ini dilakukan uji linearitas guna mengetahui apa kedua variabel memiliki hubungan yang *linear* (Siregar, 2015). Kedua variabel dapat dikatakan linear apabila $\text{sig} < 0,05$ (Shadiqi dkk., 2017). Hasil uji linearitas dapat di lihat pada tabel 4. Berdasarkan hasil diatas, uji linearitas menunjukan $F = 83,159$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan diri dengan *body dissatisfaction* terdapat hubungan linear.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi, pengujian dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel kepercayaan diri dan *body dissatisfaction*. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 5. Hasil uji korelasi pada tabel diatas menunjukan bahwa hubungan kepercayaan diri dan *body dissatisfaction* mempunyai korelasi $r = 0,535$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan koefisien determinasi $r^2 = 0,286$. Hasil itu mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antar kedua variabel yaitu kepercayaan diri dan *body dissatisfaction*.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kepercayaan diri dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki Universitas Lambung Mangkurat yang menggunakan *skincare*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki yang melakukan perawatan *skincare* dikatakan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dengan $r = 0,535$; $n = 210$; $p = < 0,05$; $r^2 = 0,286$; antara kepercayaan diri dengan variabel *body dissatisfaction* Sejalan dengan temuan penelitian (Tiggemann, 2015) yang menemukan korelasi positif antara ketidakpuasan tubuh dan percaya diri pada seseorang, dan pada penelitian (Virk & Singh, 2020), juga menemukan korelasi positif antara ketidakpuasan tubuh dan kepercayaan diri pada individu. Menurut temuan penelitian ini, kepercayaan diri memiliki sumbangan 28,6% terkait dengan ketidakpuasan tubuh seseorang.

Rosen dan Reiter (1996) menyatakan *body dissatisfaction* adalah reaksi persepsi akan penilaian yang buruk akan penampilan fisik serta adanya rasa tidak percaya diri dengan keadaan tubuhnya ketika berada di lingkup sosial. Tingginya tingkat kepercayaan diri adalah hal yang ditanamkan dalam diri untuk melakukan yang terbaik (Brinkman et al, 2015). Menurut Hall (2009) juga menyatakan bahwa *body dissatisfaction* merupakan penilaian perilaku subjektif yang buruk tentang penampilan fisik individu kepada tubuh. Penelitian dari (Virk & Singh,

2020) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan *body dissatisfaction* dapat saling berhubungan dengan kepercayaan diri, penelitian juga ini menyatakan bahwa orang yang memiliki *body dissatisfaction* yang tinggi juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi dimana orang tersebut berusaha untuk menghargai kelebihanannya dan meningkatkan kemampuannya serta kompetensi sehingga tidak memandang rendah diri sendiri jika merasa tidak senang dengan penampilannya.

Data dari hasil kategorisasi pada variabel kepercayaan diri mahasiswa laki-laki yang melakukan perawatan *skincare* terbagi menjadi tiga kategori dari 210 orang responden, terdapat 8 responden (3,8%) dengan kategori rendah, 178 responden (84,8 %) dengan kategori sedang, 24 responden (11,4 %) dengan kategori tinggi. Mayoritas hasil presentase menunjukkan responden dengan resiliensi kepercayaan diri sedang dengan jumlah 178 (84,8%). Hasil ini menunjukkan responden memiliki kepercayaan diri yang cukup.

Menurut Handayani (2018) penampilan juga menjadi penunjang individu untuk lebih percaya diri. Meskipun kepercayaan diri juga tidak selalu berhubungan dengan citra tubuh yang mengacu pada bagaimana melihat diri sendiri atau pada tampilan fisik. Akan tetapi kepercayaan diri dapat dicetuskan dari banyak aspek selain penampilan (Sharuger, 1995). Senada akan hal tersebut Burn (1993) mengatakan rasa percaya diri adalah modal utama seseorang untuk mengaktualisasi diri. Percaya diri adalah sesuatu yang lebih kompleks yang mempertimbangkan pikiran dan perasaan tentang dunia dan lingkungan sekitarnya (Benabou & Tirole, 2002). Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang menurut Hurlock (1999) seperti orang tua, rasa aman, kesuksesan, dan penampilan fisik. Menurut Shrauger dan Schohn (1995) faktor kepercayaan diri bisa terbentuk karena kapabilitas seseorang yang berbeda-beda, penilaian seseorang, pengaruh presentasi diri, dan evaluasi yang berubah dari waktu ke waktu.

Adapun data dari hasil presentase kategorisasi tingkat *body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki yang melakukan perawatan *skincare* terbagi menjadi tiga kategori dari 210 responden, terdapat 154 responden (73,3 %) dengan kategori tinggi, 53 responden (25 %) dengan kategori sedang, 3 responden (1,4 %) dengan kategori rendah. Mayoritas hasil presentase menunjukkan responden dengan resiliensi *body dissatisfaction* tinggi dengan jumlah 154 (73,3%). Hasil ini menunjukkan responden memiliki sikap *body dissatisfaction* yang tinggi akan tubuhnya.

Faktor seseorang mempunyai sikap *body dissatisfaction* menurut Rosen dan Reiter (1996) adanya indikator seseorang yang mengalami persepsi negatif, tidak percaya diri, *body checking*, kamuflase, salah satu indikator menyebutkan rasa percaya diri mempengaruhi seseorang memiliki sikap *body dissatisfaction*. Asumsi ini di perkuat dengan penelitian Amalia (2017) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan *body dissatisfaction*, yang artinya *body dissatisfaction* pada seseorang juga dipengaruhi rasa kepercayaan diri. *Body dissatisfaction* juga tidak hanya dipengaruhi kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan Choi dan Choi (2016) *body dissatisfaction* bisa berbeda-beda dikarenakan banyak faktor seperti berbedanya standar penampilan dan budaya disetiap negara. Sejalan dengan hal tersebut Choi dan Choi (2016) juga mengatakan pada remaja di negara Korea menganggap citra tubuh adalah sesuatu yang bisa berubah dari waktu ke waktu dan situasi, dan mungkin tidak menjadi elemen penting atau hanya sekadar mediasi untuk kepercayaan diri dan harga diri seseorang.

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan yaitu masih adanya celah dalam penelitian yang mungkin bisa lebih dimaksimalkan lagi dengan menambah jumlah responden yang pada penelitian ini hanya 210 orang, tentu jumlah tersebut masih kurang menggambarkan keadaan secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

masih sederhana dan masih bisa dikembangkan dengan metode lain yang lebih kompleks, serta skala yang digunakan hanya mengukur tingkat ketidakpuasan seluruh tubuh tidak bisa mengukur bagian tertentu. Penelitian ini juga hanya mengkaji satu variabel saja sedangkan masih banyak variabel faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri dan *body dissatisfaction* seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki Universitas Lambung Mangkurat yang melakukan perawatan *skincare*. Hasil dari penelitian ini berbentuk positif yaitu semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi juga *body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki Universitas Lambung Mangkurat yang melakukan perawatan *skincare* dan sebaliknya jika semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah juga *body dissatisfaction* pada mahasiswa laki-laki Universitas Lambung Mangkurat yang melakukan perawatan *skincare*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2017). Hubungan kepercayaan diri dengan *body dissatisfaction* pada remaja perempuan. *Universitas Airlangga*, 1(1). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/67091>
- Ardhi, S. (2023, April 4). Mengenal sisi positif dan negatif dalam menggunakan *skincare*. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/21564-mengenal-sisi-positif-dan-negatif-dalam-penggunaan-skin-care/>
- Ariani, A. P. (2014). *Aplikasi metodologi penelitian kebidanan kesehatan reproduksi (1st ed.)*. Nuha Medika.
- Baiduri, R., & Khoiriah, W. (2020). Perawatan diri sebagai habitus mahasiswa laki-laki di next premium barbershop Medan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 12(2), 297-304. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i2.18346>
- Benabou, R., Tirole, J. (2002). Self confidence and personal motivation. *Quarterly Journal of Economics*, 117(3), 871-915. <http://dx.doi.org/10.1162/003355302760193913>
- Brannon, L., & Feist, J. (2010). *Health psychology an introduction to behavior and health*. Wadsworth Cengage Learning.
- Brinkman, D. J., Tichelaar, J., & Agtmael, M. A. (2015). Self-reported confidence in prescribing skills correlates poorly with assessed competence in fourth-year medical students. *Journal of Clinical Pharmacology*, 55, 825-830. <https://doi.org/10.1002/jcph.474>
- Burn, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Arcan.
- Cahya, K. D. (2017, Desember 6). "Pede" Cowok Indonesia "Selangit" Saat Pakai Produk Perawatan Kulit. *Kompas.com*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/12/06/170951820/pede-cowok-indonesia-selangit-saat-pakai-produk?page=all>
- Choi, E., & Choi, I. (2016). The association between *body dissatisfaction*, *body figure*, *self-esteem*, and *depressed mood* in adolescents in the United States and Korea: A moderated mediation analysis. *Journal of Adolescence*, 52, 249-259. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.10.007>
- Ernawati. (2012). *Konsep dan aplikasi keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan*.
- Frederick, D. A., Buchanan, G. M., Sadehgi-Azar, L., Peplau, L. A., Haselton, M. G., Berozovskaya, A., & Lipinski, R. E. (2007). Desiring the muscular ideal: Men's *body satisfaction* in the United States, Ukraine, and Ghana. *Psychology of Men & Masculinity*, 8(2), 103-117. <http://dx.doi.org/10.1037/1524-9220.8.2.103>

- Hall, M. (2009). *Predictors of body dissatisfaction among adolescent females*. American Counselling Association Annual Conference and Exposition: Charlotte, NC.
- Handayani, A. T. (2018). Hubungan body image dan imaginary audience dengan kepercayaan diri pada remaja di SMA Panca Budi Medan. *Jurnal Penelitian*, 3(1), 319-324. <https://jurnal.lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/download/94/96>
- Hanifah, H. N. (2011). Hubungan antara konsep diri dengan minat melakukan perawatan wajah pada pria usia 20 tahun sampai 30 tahun. *Doctoral Dissertation*, 1(1). <https://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip>
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan body image dengan kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107-113. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk>
- Innovist. (2021, May 28). Introduction to skincare. *Innovist.com*. <https://innovist.com/blogs/news/introduction-to-skincare>
- Izza, V., & Mahardayani, I. H. (2011). Hubungan antara body dissatisfaction dan interaksi sosial dengan kepercayaan diri remaja putri. <https://fpsi.unissula.ac.id/images/61iranita%20body%2045-52.pdf>
- Najla, A. D., & Zulfiana, U. (2021). Pengaruh social comparison terhadap body dissatisfaction pada laki laki dewasa awal pengguna instagram. *Cognicia*, 10(1), 6471. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20084>
- Narimawati, U., Sarwono, J., Munandar, D., & Winarti, M. B. (2020). *Metode penelitian dalam implementasi ragam analisis* (1st ed.). Penerbit Andi.
- Nursalam. (2020, February 15). Pria dan Skincare Seteru atau Sekutu. *Kompas.com*. <https://www.kompasiana.com/nursalamar/5e47ef2e097f36181e1518c2/pria-dan-skincare-seteru-atau-sekutu?page=all>
- Prawira, A. E. (2013, November 5). Diam diam remaja pria banyak yang anoreksia demi otot. *Liputan6.com*, p. 1. <https://www.liputan6.com/health/read/737943/diam-diam-remaja-pria-banyak-yang-anoreksia-demi-otot>
- Puspasari, C. M., & Aprilianty, F. (2019). Factors Affecting consumer purchase behavior towards men skincare products in Indonesia. <https://core.ac.uk/download/pdf/324148451>
- Rosen, J., & Reiter, J. C. (1996). Cognitive-behavior body image therapy for body dysmorphic disorder. *A journal in Department of Psychology, University of Vermont, Burlington 05405, USA*, 63(2). <https://doi.org/10.1.1.538.3191>
- Shadiqi, A., Anward, H. H., & Istiqomah, E. (2017). Buku praktikum statistical package for the social sciences (SPSS) semester ganjil (2nd ed.).
- Strauger, J. S., & Schohn, M. (1995). Self confidence in college students: Conceptualization, measurement, and behavioral implications. *Assessment*, 2(3), 255-278. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/107319119500200300>
- Siregar, S. (2015). *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS* (5th ed.). Jakarta Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tiggemann, M. (2015). Considerations of positive body image across various social identities and special populations. *Body Image*, 14, 168-176.

- <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2015.03.002>
- Toller, P. W., Sutter, E. A., & Trautman, T. C. (2004). Gender role identity and attitudes toward feminism. *Sex Roles*, 51(1), 85–90. <https://doi.org/10.1023/B:SERES.0000032316.71165.45>
- Turel, T., Jameson, M., Gitimu, P., Rowlands, Z., Mincher, J., & Pohle-Krauza, R. (2018). Disordered eating: Influence of body image, sociocultural attitudes, appearance anxiety and depression a focus on college males and a gender comparison. *Cogent Psychology*, 5(1), 148–3062. <https://doi.org/10.1080/23311908.2018.1483062>
- Tylka, T. L. (2004). The relation between body dissatisfaction and eating disorder symptomatology: An analysis of moderating variables. *Journal of Counseling Psychology*, 51(2), 178-191. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0167.51.2.178>
- Tylka, T. L., & Wood-Barcalow, N. (2015). The body appreciation scale 2: Item refinement and psychometric evaluation. *Body Image*, 1(1), 53-67. <https://dx.doi.org/10.1016/j.bodyim.2014.09.006>
- Virk, A., & Singh, P. (2020). A study on relationship between body-image and self-esteem among medical undergraduate students. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 7(2), 636-641. <http://dx.doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20200441>
- Woodhouse, J. (2015). *Personal grooming (beyond hygiene) a grounded theory study* [Doctoral dissertation]. <https://chesterrep.openrepository.com/handle/10034/620356>